

Pendekatan Social Emotional Learning Dalam Pengelolaan Kelas: Kajian Komparatif Antara Sekolah Dasar Indonesia Dan Thailand

Regina Febriani¹, Zahra Khusnul Latifah², Sobrul Laeli³

¹Universitas Djuanda, ginaregina0202@gmail.com

²Universitas Djuanda, zahra.khusnul.latifah@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, sobrul.laeli@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penerapan pendekatan Social Emotional Learning (SEL) dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar Indonesia dan Thailand, dengan fokus pada implementasi komponen SEL, peran guru, serta pengaruh konteks budaya terhadap pengelolaan kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif komparatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa di SD Amaliah Indonesia serta Ban Leumuh School Thailand. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan SEL di Thailand lebih berorientasi pada pembiasaan, disiplin, dan nilai moral kolektif, sedangkan di Indonesia lebih menekankan aspek reflektif, komunikatif, dan individual. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kultur masyarakat, kebijakan pendidikan, serta gaya relasi guru-siswa di kedua negara. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian perbandingan pendidikan serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan SEL di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci: Social Emotional Learning, pengelolaan kelas, sekolah dasar, Indonesia, Thailand.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku, gaya hidup, serta karakter sosial-emosional siswa di sekolah dasar (Nisak et al., 2025). Anak-anak masa kini, khususnya generasi alfa, tumbuh pada era digital yang serba cepat, informasi yang tidak terbatas, serta tekanan lingkungan sosial yang semakin kompleks (Sedayu, 2025). Kondisi ini memengaruhi cara mereka berinteraksi, belajar, dan merespons tantangan di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi, bekerja sama, dan membangun hubungan positif menjadi bagian penting yang harus dikembangkan dalam proses

pendidikan. Hal ini memperkuat urgensi pendekatan Social Emotional Learning (SEL) di lingkungan sekolah.

Social Emotional Learning (SEL) merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan lima kompetensi utama: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Arif Fahmi ritonga, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program SEL memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, kesehatan mental, serta pembentukan karakter. (Durlak et al., 2011) menemukan bahwa penerapan SEL yang sistematis dapat meningkatkan prestasi akademik hingga 11 persen, menurunkan perilaku bermasalah, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

Di Indonesia implementasi SEL mulai dikenal luas seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Parman & Susetyo, 2025). Sekolah-sekolah mulai memasukkan aspek emosional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran melalui refleksi, diskusi, pembiasaan, maupun pembelajaran berbasis proyek (Jihadania Asdhar & Yoenanto, 2024). Namun, penerapannya belum merata di seluruh sekolah karena keterbatasan pemahaman guru, perbedaan latar belakang sekolah, serta perbedaan karakteristik siswa. Sementara itu, di Thailand, praktik SEL banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai moral, disiplin, dan penghormatan kepada guru (Chaisongkram & Hokpanna, 2024). Sekolah dasar di negara tersebut cenderung menerapkan SEL melalui pembiasaan moral, latihan disiplin, serta kegiatan religius yang sudah menjadi bagian dari kehidupan siswa .

Walaupun penelitian tentang SEL telah banyak dilakukan di berbagai negara, studi yang membandingkan implementasi SEL pada konteks pendidikan dasar Indonesia dan Thailand masih terbatas. Padahal keduanya memiliki karakter budaya, religiusitas, serta sistem pembelajaran yang berbeda. Perbandingan ini penting

dilakukan untuk mengetahui bagaimana konteks budaya dan kebijakan pendidikan memengaruhi implementasi SEL dalam pengelolaan kelas.

Selain itu, dinamika perkembangan perilaku siswa di kedua negara turut menjadi faktor yang mendorong pentingnya penelitian komparatif ini. Di Indonesia, tantangan utama yang muncul adalah meningkatnya paparan siswa terhadap media digital, yang dapat mempengaruhi konsentrasi, empati, dan kemampuan sosial (Nasution et al., 2025). Sebaliknya, siswa di Thailand menghadapi tekanan disiplin dan kepatuhan yang kuat, sehingga membutuhkan ruang ekspresi emosional yang lebih seimbang (Sutrisno & Amelia, 2025). Perbedaan dinamika ini memunculkan kebutuhan akan pemetaan implementasi SEL yang sesuai dengan karakteristik siswa pada masing-masing negara.

Perbedaan kebijakan pendidikan juga menjadi aspek penting yang perlu dianalisis. Indonesia melalui Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan SEL (Sutrisno & Amelia, 2025). Sementara itu, Thailand masih berfokus pada kurikulum akademik yang kuat, meskipun nilai moral dan disiplin menjadi dasar yang memperkuat pembiasaan sosial-emosional siswa (Ningrum & Abdul, 2025). Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk melihat bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi praktik pengelolaan kelas di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pendekatan SEL dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar Indonesia dan Thailand. Penelitian ini juga bermaksud mengidentifikasi tantangan, peluang, serta praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh kedua negara. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan peneliti yang ingin mengembangkan penerapan SEL yang efektif sesuai konteks budaya masing-masing..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif untuk membandingkan penerapan Social Emotional Learning (SEL) di SD Amaliah Indonesia dan Ban Leumuh School Thailand. Penelitian dilakukan pada guru kelas dan kepala sekolah yang dipilih melalui purposive sampling karena keterlibatan mereka dalam pengelolaan kelas. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap interaksi dan pembiasaan kelas, wawancara semi terstruktur mengenai pemahaman dan strategi guru dalam menerapkan SEL, serta dokumentasi berupa foto, catatan guru, dan dokumen sekolah. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi komponen SEL dalam pengelolaan kelas di Thailand menunjukkan penekanan yang sangat kuat pada pembiasaan moral dan disiplin yang terbentuk melalui rutinitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi, setiap pagi siswa mengikuti serangkaian kegiatan yang telah menjadi budaya sekolah, seperti melafalkan doa, menyampaikan ikrar bersama, serta melaksanakan latihan tanggung jawab secara bergiliran. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dasar yang menekankan kesadaran moral dan kedisiplinan.

Guru berperan sebagai model perilaku yang memberikan keteladanan melalui instruksi langsung dan contoh nyata dalam aktivitas sehari-hari. Aspek self-awareness dan self-management dibentuk melalui kegiatan rutin seperti antre secara tertib, merapikan kelas sebelum dan setelah pembelajaran, serta menunjukkan sikap saling menghormati baik kepada guru maupun sesama teman. Semua praktik ini menunjukkan bahwa penguatan nilai moral komunal menjadi landasan utama pengembangan SEL di Thailand. Tidak mengherankan jika hasil implementasi tersebut tercermin pada perilaku siswa yang lebih tertib, patuh terhadap aturan, serta memiliki penghormatan yang kuat terhadap otoritas guru.

Berbeda dengan Thailand, implementasi SEL di Indonesia khususnya di SD Amaliah lebih menonjolkan proses pengembangan emosi secara personal dan dialogis. Guru mengajak siswa mengungkapkan perasaan sebelum memulai pembelajaran, baik melalui sesi sharing singkat, kegiatan refleksi pagi, maupun teknik lainnya yang memungkinkan siswa mengenali kondisi emosinya. Ruang dialog sangat diperhatikan untuk mendukung perkembangan kemampuan interpersonal siswa, sehingga siswa terbiasa menyampaikan pendapat, mengutarakan masalah, dan terlibat dalam diskusi yang konstruktif. Dalam penyelesaian konflik antar siswa, guru lebih mengutamakan pendekatan mediasi dan diskusi kelompok, bukan hanya pemberian aturan atau instruksi.

Kemampuan self management diperkuat melalui teknik cooling down, yaitu jeda waktu untuk menenangkan diri ketika siswa mengalami emosi yang sulit dikendalikan. Sementara itu, pengembangan empati difasilitasi melalui kegiatan kerja kelompok, permainan edukatif, hingga diskusi cerita yang mendorong siswa memahami perspektif orang lain. Pendekatan ini mencerminkan strategi pengelolaan kelas yang lebih personal, reflektif, dan mengedepankan identifikasi emosi individu. Secara keseluruhan, perbandingan kedua negara menunjukkan bahwa Thailand berorientasi pada pembiasaan moral kolektif yang terstruktur, sedangkan Indonesia lebih menekankan pendekatan interpersonal dan komunikasi dalam mendukung perkembangan SEL.

Peran guru dalam pengembangan SEL di kedua negara juga memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan. Di Thailand, guru diposisikan sebagai figur otoritas moral yang sangat dihormati oleh siswa. Guru memberikan nasihat, arahan tegas, serta menerapkan konsekuensi yang jelas ketika siswa melanggar aturan. Sikap ini tidak hanya didasarkan pada peran formal guru dalam kelas, tetapi juga berakar pada budaya Thailand yang menjunjung tinggi nilai penghormatan dan hierarki sosial. Ketika muncul konflik antar siswa, guru mengarahkan mereka untuk kembali menyesuaikan perilaku sesuai nilai moral yang telah ditanamkan melalui rutinitas sekolah. Model pengajaran seperti ini menegaskan bahwa peran guru lebih banyak berhubungan dengan penguatan nilai moral kolektif daripada eksplorasi emosi individu siswa.

Guru di Indonesia cenderung memainkan peran sebagai pendamping emosional dan fasilitator pembelajaran. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang inklusif dan nyaman sehingga siswa merasa aman untuk mengekspresikan pikiran dan emosi mereka.

Guru juga aktif menanamkan nilai empati dan tanggung jawab melalui diskusi, refleksi harian, maupun kegiatan kolaboratif yang memungkinkan siswa belajar tentang kerja sama dan saling menghargai.

Pendekatan seperti ini lebih menekankan hubungan interpersonal antara guru dan siswa serta membentuk lingkungan belajar yang memprioritaskan kesejahteraan emosional. Pola ini sejalan dengan karakter budaya Indonesia yang lebih fleksibel, komunikatif, dan mengedepankan nilai gotong royong. Dari kedua konteks tersebut dapat dilihat bahwa budaya sangat memengaruhi pembentukan peran guru; Thailand menekankan moral dan kolektivitas, sementara Indonesia lebih mengedepankan komunikasi dan penguatan emosional.

Dalam hal tantangan dan peluang implementasi SEL, Thailand dan Indonesia menghadapi kondisi yang relatif berbeda sesuai konteks pendidikan dan budaya masing-masing. Di Thailand, tantangan utama adalah dominannya kurikulum akademik nasional sehingga ruang bagi pengembangan sosial-emosional masih terbatas dalam kegiatan formal pembelajaran. Selain itu, sebagian besar guru belum menerima pelatihan khusus mengenai implementasi SEL, sehingga praktik pembelajaran sosial-emosional masih bertumpu pada pembiasaan moral tradisional.

Tantangan lainnya adalah kecenderungan siswa yang sangat bergantung pada instruksi guru, yang menyebabkan perkembangan kemandirian emosional berjalan lebih lambat. Namun demikian, Thailand memiliki peluang kuat berupa budaya disiplin dan moral tinggi yang telah mengakar dalam sistem sekolah. Homogenitas lingkungan sekolah juga memungkinkan nilai-nilai moral diserap lebih cepat oleh siswa, sehingga penerapan SEL bisa dilakukan melalui pembiasaan kolektif yang konsisten.

Di Indonesia, tantangan implementasi SEL terlihat dari pemahaman guru yang tidak merata mengenai konsep dan strategi penerapannya. Guru di sekolah-sekolah tertentu masih fokus pada aspek akademik sehingga pengembangan emosi dan sosial belum menjadi prioritas. Selain itu, pengaruh kuat gadget dan media digital menciptakan hambatan baru, seperti rendahnya konsentrasi siswa, meningkatnya perilaku impulsif, serta menurunnya empati dalam interaksi sosial. Faktor dukungan keluarga yang beragam juga turut mempengaruhi keberhasilan penerapan SEL, terutama bagi siswa yang kurang mendapatkan bimbingan emosional di rumah.

Meski demikian Indonesia memiliki peluang besar melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas berbasis proyek memungkinkan integrasi SEL secara fleksibel melalui kegiatan kolaboratif, pemecahan masalah, dan refleksi diri. Selain itu, keberagaman budaya Indonesia juga dapat menjadi sumber pembelajaran sosial-emosional yang kaya karena siswa terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sosial yang heterogen.

Perbandingan implementasi SEL di Indonesia dan Thailand menunjukkan bahwa setiap negara memiliki pendekatan, tantangan, dan peluang yang berbeda sesuai konteks budaya dan kebijakan pendidikan masing-masing. Thailand unggul dalam pembiasaan moral dan kedisiplinan yang konsisten, sedangkan Indonesia unggul dalam pendekatan dialogis dan personal yang mendukung perkembangan emosional yang lebih fleksibel. Analisis ini dapat menjadi landasan untuk merumuskan praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh kedua negara dalam upaya memperkuat pengelolaan kelas berbasis SEL secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan SEL di Thailand dan Indonesia memiliki perbedaan mendasar dari segi pendekatan, peran guru, serta konteks budaya. Thailand menerapkan SEL melalui rutinitas disiplin dan nilai moral kolektif, sedangkan Indonesia melalui pendekatan reflektif, dialogis, dan berfokus pada pengembangan individu. Meskipun menghadapi tantangan masing-masing, kedua negara memiliki peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran sosial emosional yang efektif melalui kebijakan sekolah, integrasi kurikulum, serta peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program SEL di sekolah dasar di berbagai konteks budaya.

REFERENSI

Arif Fahmi ritonga, P. D. P. (2024). Implementasi Pendekatan Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning (Casel) Dalam Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas*, 55(4), 524–530.

- Chaisongkram, K., & Hokpanna, N. (2024). *The Developing the Learning Performance Model to Enhance Communication and Emotional Intelligence of Early Childhood*. 2013.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Jihadania Asdhar, H., & Yoenanto, N. H. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Sosial-Emosional terhadap Pencapaian Belajar pada Siswa Sekolah Dasar: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 06(03), 115–125. <http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>
- Nasution, S., Muhsin, A., Arrazi, M. A., Amrico, M., Nurcahyo, P., Achmad, A., Wela, I., & Gontor, U. D. (2025). *Pentingnya Pendidikan Karakter dan Perlindungan Diri Bagi Siswa SD Negeri 1 Caluk Dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi dan Media Sosial*. 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i4.1469>
- Ningrum, S., & Abdul, M. (2025). *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Sebagai Dasar Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. 4(2), 102–116.
- Nisak, I., Mukarromah, I., Aditama, L. M., & Nofan, M. (2025). *Pentingnya Filterisasi Konten Dewasa pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar*. 3.
- Parman, R., & Susetyo, Y. F. (2025). *Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Di Sekolah Dasar*. 6(1), 89–104. <https://doi.org/10.58176/edu.v6i1.2963>
- Sedayu, A. B. (2025). *MODEL STORYTELLING TERHADAP HASIL BELAJAR MELALUI*. 12(1), 85–99.
- Sutrisno, A. J., & Amelia, C. (2025). *Hubungan Kcerdasan Emosional Dengan Sikap Percaya Diri Pada Siswa Kelas III SD Muslim Suksa Satun-Thailand*. 10(September).